

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Batik Payung Priangan (Analisis Visual Batik Motif Payung Priangan di Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya), peneliti berkesimpulan sebagai berikut:

Kelurahan Nagarasari yang berada di Kecamatan Cipedes merupakan salah satu dari dua daerah penghasil batik di Kota Tasikmalaya setelah Kelurahan Parakanyasag Kecamatan Indihiang. Masa kejayaan motif batik payung priangan di Kota Tasikmalaya pada tahun 1960-an. Dipelopori oleh Alm. Wasdi perajin daerah Bojong yang membuat batik payung dengan menggunakan *canting* tulis dengan niat awal hanya untuk menambah jumlah barang yang diproduksi pada saat itu. Selang beberapa lama muncullah berbagai jenis motif payung priangan di setiap perajin batik di Kota Tasikmalaya dengan ciri khas pada masing-masing perajin batik.

Kini payung bukan hanya diterapkan pada batik melainkan menjadi simbol dari Kota Tasikmalaya yang berdiri pada tahun 2001. Payung yang merupakan *icon* Kota Tasikmalaya apabila diterapkan pada batik termasuk motif benda-benda teknologis, tidak memiliki perlambangan tertentu tetapi hanya merupakan informasi yang akan disampaikan. Jelas terlihat bahwa payung disini menyimbolkan sebagai wadah naungan untuk masyarakat Kota Tasikmalaya.

Ada masanya perajin batik khususnya batik payung priangan mengalami masa surut, hal ini diakibatkan minat konsumen dan *trend mode* yang begitu cepat berkembang, juga dalam pembuatan motif payung ini tidak seperti motif lainnya (motif sido mukti, sido asih dan sebagainya) yang mempunyai aturan maupun pemaknaan yang lebih mendalam pada setiap bentuk motifnya, setiap pemakaiannya pun disesuaikan dengan acara tertentu. Motif-motif payung priangan hasil cipta karya pebatik Tasikmalaya dari dulu pertama ada hingga

sekarang belum ada satu pun yang sudah mencoba dipatenkan baik itu oleh orang yang mendesain atau pun dari pihak instansi terkait. Adapun kesimpulan dari analisis visual yang terlihat pada motif batik payung priangan adalah sebagai berikut:

1. Ragam motif payung priangan karya pebatik Kelurahan Nagarasari

Motif payung priangan yang dihasilkan pebatik Kelurahan Nagarasari cukup bervariasi meski pengayaan atau penyederhanaannya masih banyak yang hampir sama.

2. Unsur visual motif payung priangan karya pebatik Kelurahan Nagarasari Berdasarkan kajian pembahasan ini, peneliti menemukan beberapa unsur visual yang terlihat pada motif-motif payung priangan yaitu titik yang meliputi *cecek* ada 15 dari 19 (78,9%), *cecek melik* ada 3 dari 19 (15,7%). Pada garis meliputi: garis tegak melengkung 17 dari 19 (89,4%), horizontal 4 dari 19 (21%), vertikal 10 dari 19 (52,6%), zigzag 2 dari 19 (10,5%), meliuk-liuk 4 dari 19 (21%), dan lengkung mengembang 18 dari 19 (94,7%). Pada bidang adapun sebagai berikut: raut bidang geometri 6 dari 19 (31,5%), raut bidang organik 5 dari 19 (26,3%), raut bidang gabungan 18 dari 19 (94,7%). Pada warna terdapat warna primer 14 dari 19 (73,6%), sekunder 5 dari 19 (26,3%), dan warna kuartir 2 dari 19 (10,5%). Pada tekstur yang terlihat yaitu: kesan kasar 8 dari 19 (42,1%), licin 3 dari 19 (15,7%), berat 10 dari 19 (52,6%), ringan 3 dari 19 (15,7%), dan halus 4 dari 19 (21%).

3. Prinsip-prinsip visual motif payung priangan hasil karya pebatik Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes yaitu: pada irama atau ritme yang muncul seperti menggunakan pola teknik *full repeat* ada 14 dari 19 (73,6%), *full drop repeat* 1 dari 19 (5,3%), *full half drop repeat* 3 dari 19 (15,7%). Kesamaan bentuk kemiripan *hue* (warna) pada Gambar 4.18, 4.19. penyelarasan-penyelarasan raut dengan penetralan-penetralan bentuk ada pada Gambar 4.1, 4.9, 4.10, 4.18, 4.19. Pengikatan dengan *background* warna netral yaitu pada Gambar 4.2, 4.3, 4.4, 4.5, 4.6, 4.7, 4.8, 4.11, 4.12 dan pengikatan dengan kontur yang sama yaitu ada pada Gambar 4.1, 4.3, 4.4, 4.5, 4.6, 4.7, 4.8, 4.9,

4.10, 4.18, 4.19. Dominasi atau pusat perhatian yang sejalan dengan Sanyoto maka dominasi yang muncul pada motif payung priangan di Kecamatan Cipedes yaitu: dominasi kontras ekstrem (raut bentuk bidang) ada pada Gambar 4.1, dominasi kelainan (raut dan warna pada bentuk bidang) terdapat pada Gambar 4.9, 4.10, 4.18, 4.19, dan dominasi keunggulan (dominasi keistimewaan) ada pada Gambar 4.3, 4.4, 4.5. Pada keseimbangan terdapat keseimbangan simetris 9 dari 19 (47,3%), keseimbangan sederajat 4 dari 19 (21%). Proporsi tidak terlihat pada batik payung priangan di Kecamatan Cipedes.

B. Saran

Berdasar pada hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang dijelaskan pada skripsi ini perlu kiranya peneliti menyampaikan rekomendasi saran. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Bagi pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau pengetahuan tentang motif-motif payung priangan yang ada di Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya.
2. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Rupa, diharapkan dapat dijadikan referensi dalam kajian kriya tekstil dan batik.
3. Bagi peneliti lain, yang berminat dalam meneliti batik seperti ini penulis sarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna, kajian produk, teknik pengembangan motif ini, dan lain sebagainya.
4. Bagi perusahaan atau perajin batik, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau motivasi dalam pengembangan motif-motif payung priangan yang sudah ada dan coba untuk mempatenkannya. Penggunaan bahan pewarna alam untuk meminimalisir pencemaran air.
5. Bagi instansi terkait atau pemerintah daerah dan masyarakat, agar industri kerajinan batik ini terus berkembang maka sangat diperlukan daya dukung nyata dari berbagai pihak untuk melestarikan warisan budaya ini khususnya

pada pemerintah daerah setempat seperti halnya program pelatihan yang sudah berjalan, lebih mempublikasikan kepada masyarakat pribumi tentang potensi-potensi budaya yang kita miliki, memfasilitasi dalam memperoleh hak cipta motif batik yang sudah diproduksi , dan lain-lain.